

## PERTUMBUHAN ORGANISASI WANITA DAN PEMUDA MASA PERGERAKAN NASIONAL

Joshua Jofrat Erikogusto Hutapea<sup>1</sup>, Desri Rut Hartati Nadeak<sup>2</sup>, Chintia Margaretha Simamora<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Medan

---

### Article Info

#### **Article history:**

Published April 30, 2024

---

#### **Kata Kunci:**

Organisasi Wanita dan Pemuda,  
Pergerakan Nasional, Perjuangan  
Kemerdekaan.

#### **Keyword:**

*Women and Youth Organizations,  
National Movement,  
Independence Struggle.*

---

### ABSTRAK

Membahas tentang pertumbuhan organisasi wanita dan pemuda selama masa pergerakan nasional di Indonesia. Pandangan utama adalah terhadap peran dan kontribusi organisasi-organisasi tersebut dalam memperjuangkan kemerdekaan, kesetaraan, dan hak-hak politik. Analisis dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi sejarah, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa kunci, pemimpin, dan strategi yang digunakan oleh organisasi-organisasi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa organisasi wanita dan pemuda memainkan peran penting dalam membangun kesadaran nasional, menyebarkan ide-ide revolusioner, dan menggalang dukungan massa untuk perjuangan kemerdekaan. Selain itu, artikel ini juga menggambarkan dampak jangka panjang dari keberadaan organisasi-organisasi tersebut terhadap perkembangan sosial dan politik di Indonesia pasca-kemerdekaan. Kesimpulannya, pertumbuhan organisasi wanita dan pemuda merupakan elemen kunci dalam pergerakan nasional yang membentuk wajah Indonesia modern.

### ABSTRACT

*Discusses the growth of women's and youth organizations during the national movement in Indonesia. The main focus is on the role and contribution of these organizations in the fight for independence, equality and political rights. Analysis is conducted through literature review and historical documentation, identifying key events, leaders, and strategies used by these organizations. The findings show that women's and youth organizations played an important role in building national awareness, spreading revolutionary ideas, and rallying mass support for the independence struggle. In addition, the article also illustrates the long-term impact of the existence of these organizations on social and political developments in post-independence Indonesia. In conclusion, the growth of women and youth organizations was a key element in the national movement that shaped the face of modern Indonesia.*

---

### 1. PENDAHULUAN

Pergerakan nasional merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat agar dapat melepaskan diri dari penjajah, pergerakan-pergerakan ini mulai muncul sejak adanya

kesadaran akan kebebasan yang selama ini dirasakan oleh bangsa Indonesia. Pergerakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para golongan tua saja, namun para golongan pemuda dan perempuan pun ikut serta dalam melakukan pergerakan-pergerakan dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia yang seutuhnya (Yasmis, 2009). Dr. Wahidin Soedirohoesodo merupakan tamatan sekolah dokter pribumi STOVIA di Jakarta, Dr. Wahidin Soedirohoesodo sendiri merupakan salah satu tokoh yang paling aktif dalam menyuarakan pergerakan nasional, pada tahun 1906-1907 Ia melakukan propaganda keliling Pulau Jawa (Husda, 2019). Pergerakan nasional sendiri adalah upaya untuk menguatkan hasrat kaum kolonial yang ingin menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia yang telah berabad-abad lamanya (Ahmadin, 2017).

Kebangkitan pergerakan nasional Indonesia dilatarbelakangi dengan lahirnya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 yang membuka jalan terhadap kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai hak sebagai manusia merdeka. Kedua sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 merupakan aturan konkret dari kenyataan kesadaran nasional terwujud dengan nyata dengan adanya kongres pemuda yang mengeluarkan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Ketiga peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 sebagai pencapaian total yang bersifat kebangsaan. Dalam perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan bangsa Indonesia, tentunya golongan pemuda memiliki peran yang sangat penting terhadap terlaksananya pergerakan nasional bangsa Indonesia (Tuahunse, 2009). Selain para pemuda, terdapat beberapa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh golongan perempuan. Gerakan yang diciptakan para aktivis perempuan pada dasarnya bertujuan untuk mengangkat posisi perempuan. Perlahan beberapa langkah yang dilakukan para tokoh perempuan pada alur sejarah membuktikan bahwa perempuan Indonesia memiliki tekad yang sangat kuat untuk meletakkan dasar pergerakan perempuan atas nama kemanusiaan dan keadilan sosial. Hal tersebut telah berhasil membangun karakter sosial atas situasi kaum perempuan dan mendapatkan pengakuan. Gerakan pembebasan perempuan merupakan gerakan yang heterogen dengan berbagai teori dan pandangan politik yang berbeda.

## **2. METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*), karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang memerlukan analisis historis. Analisis historis ini dilaksanakan dengan cara meneliti bahan pustaka (literatur) yang merupakan data sekunder yang memiliki relevansi tentang pertumbuhan organisasi wanita dan pemuda masa pergerakan nasional.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perempuan Dalam Organisasi Nasional**

Gerakan nasional dilakukan oleh perempuan atau wanita adalah usaha yang dilakukan oleh rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan. Gerakan ini mulai berkembang di kalangan bangsa Indonesia disebabkan adanya kesadaran terhadap kebebasan yang diinginkan. Gerakan ini dilakukan oleh bangsa Indonesia mulai dari berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh golongan tua, tetapi juga dilakukan oleh golongan pemuda sampai pada kaum wanita yang ikut pada gerakan ini agar dapat mencapai kemerdekaan Indonesia (Yasmis, 2009). Gerakan yang dipimpin oleh para aktivis perempuan diawali dengan adanya rasa untuk dapat memberdayakan perempuan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam alur sejarah terbukti bahwa perempuan Indonesia memiliki peran penting dan tidak diragukan dalam

membentuk fondasi gerakan perempuan atas nama kemanusiaan dan keadilan sosial. Hal tersebut terbukti efektif untuk memperkuat karakter sosial dari status dan pengakuan perempuan. Gerakan pembebasan terhadap perempuan melahirkan gerakan yang beraneka ragam melalui teori dan pandangan politik yang berbeda dari setiap individu (McDonald, 2001).

Pada masa awal kemerdekaan (1945-1949), perempuan lebih diutamakan didalam sebuah organisasi khususnya organisasi yang berbasis pada wanita itu sendiri. Organisasi tersebut, antara lain adalah Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari) & Kongres Wanita Indonesia (Kowani) (Blackburn, 2004). Selain itu, didalam masa itu berlanjut saat masa Demokrasi Terpimpin (1958-1965) dan Orde Baru (1966-1998). Contohnya, terdapat Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dan Dharma Wanita. Istilah “perempuan” pada awalnya lebih dikenal dan dipakai di organisasi tersebut. Terdapat beberapa organisasi perempuan di Indonesia kala itu, antara lain Asosiasi Perempuan Indonesia Keadilan (APIK), Solidaritas Perempuan, Komite Pembela Kaum Buruh Perempuan Indonesia, dan Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak (Blackburn, 2004). Berdasarkan hal tersebut, sejarah juga mencatat istilah perempuan juga digunakan untuk Perserikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia (PPPI) (Jupriono, 1997). Pergerakan perempuan dari masa ke masa di Indonesia bisa dikatakan sebagai gerakan yang menetap. Konsistensi ini lahir sebagai bentuk perjuangan atas tindakan terhadap segala bentuk stereotip, stigma, dan ketidakadilan kepada perempuan. Meskipun perjuangan tersebut bersifat maju mundur, kepastian terhadap keadaan ketidakadilan perempuan dalam ruang publik bersifat tidak terbatas. Adanya rangkaian perjuangan dari satu fase waktu ke fase waktu selanjutnya merupakan wujud keseriusan yang ditempuh para tokoh perempuan (Anshoriy dan Nasruddin, 2010). Jauh sebelum masa pasca kemerdekaan, khususnya masa pergerakan nasional telah terdapat berbagai organisasi ataupun kontribusi dari perempuan saat itu.

## **B. Organisasi Perempuan**

Pada akhir abad ke-19 kehidupan rakyat Indonesia masih terpacu pada norma-norma yang membatasi pergerakan nasional, terutama dalam bidang politik. Masyarakat Jawa khususnya masih menerapkan nilai-nilai budaya yang menjadikan wanita dalam posisi yang diasingkan dianggap rendah. Perempuan dipercaya lemah kalau dibandingkan dengan laki-laki, sebagai akibatnya tugas mereka sifatnya lokal yaitu sekedar mengurus urusan pada kegiatan rumah. Hal ini disebabkan oleh nilai budaya itu telah melekat pada masyarakat. Nilai budaya yang telah melekat pada setiap jiwa masyarakat sehingga sulit untuk di ubah (Diniyanti, 2020). Terlibatnya kaum perempuan pada abad ke-20 diawali dengan berdirinya organisasi perempuan. Organisasi perempuan pada masa tersebut mempunyai gagasan yang membuat kaum perempuan sadar bahwa peningkatan derajat untuk kaum perempuan sangatlah penting. Corak dari himpunan gerakan perempuan pada masa sebelum kemerdekaan bersifat fokus kepada pembaharuan kedudukan perempuan sampai berkembang untuk meningkatkan hak pendidikan terhadap perempuan (Pradita, 2020).

Pada Tahun 1912, dibentuk organisasi perempuan yang bernama Poetri Mardika, organisasi ini adalah organisasi perempuan pertama di Batavia dan mempunyai kontribusi yang cukup aktif untuk menggerakkan meluaskan taraf kehidupan perempuan dan organisasi ini mendapatkan dukungan dan bantuan dari Budi Utomo yang menekankan pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Poetri Mardika merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk menanamkan motivasi kepada perempuan pentingnya memajukan taraf hidup para perempuan baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sosial (Suryochondro, 1984). Poetri Mardika mencita-citakan kemajuan terhadap perempuan

agar tidak hanya menjadi perempuan yang terpaksa mengikuti adat istiadat saja, tetapi sebagai perempuan dapat aktif dalam meluaskan derajat mereka. Ada beberapa kutipan dalam koran yang ditulis oleh Rahardjo mengenai kemajuan yang dicita-citakan oleh Poetri Mardika “Adapoen maksoed kemadjoewan itoe kalau tiada salah, jaitoe: menoentoet segala kepandaian kala bisa menoentoet kepandaiannya lain bangsa, setidaknya tidaknja sendiri bisa semporna soedah baik dan bagoes” (Rahardjo, 1917). Sebagai organisasi perempuan pertama, Poetri Mardika memiliki sejumlah agenda yang berjalan demi mewujudkan cita-cita mereka. Diantaranya adalah:

- Memberikan wacana emansipasi perempuan melalui surat kabar. Poetri Mardika memiliki surat kabar yang memiliki kesamaan nama dengan organisasi mereka. Artikel yang mereka publikasikan digagas langsung oleh para anggota. Tulisan-tulisan yang tersebar berisi tentang perasaan, pikiran, dan keresahan yang dimiliki para perempuan anggota Poetri Mardika. Pada keberlangsungan publikasi surat kabar tersebut, Poetri Mardika tidak hanya memuat tulisan perempuan, mereka pun menerima tulisan laki-laki yang mendukung emansipasi perempuan (Sujati, 2020).
- Poetri Mardika memberikan beasiswa. Sejak awal Poetri Mardika sadar bahwa yang menimbulkan ketidakadilan yang menimpa perempuan adalah karena keterbelakangan pendidikan. Beasiswa pendidikan dijalankan sebagai upaya untuk mencerdaskan kaum perempuan agar dapat berdaya. Semangat membangun perempuan dengan adanya pendidikan yang digelorakan oleh Poetri Mardika merupakan perpanjangan napas R.A. Kartini yang sebelumnya sudah meletakkan batu pertama perjuangan pendidikan perempuan Indonesia. Dua hal yang dilakukan Poetri Mardika menjelaskan bahwa mereka mengumpulkan isu pendidikan perempuan dengan serius.

Yanti (2020) menjelaskan Peran dan kontribusi Poetri Mardika adalah sebagai berikut:

- Poetri Mardika menjadi inisiator bagi organisasi perempuan lainnya yang muncul setelah Poetri Mardika. Organisasi ini juga melakukan sosialisasi dengan menciptakan kegiatan kongres-kongres di berbagai daerah sehingga menjadikan Poetri Mardika semakin kuat jaringannya dengan himpunan lainnya.
- Poetri Mardika berupaya memberikan pengajaran kepada masyarakat luas, terutama perempuan, yang dapat meningkatkan semangat pemulihan, keterbukaan, dan nasionalisme melalui surat kabar yang diterbitkan. Surat kabar ini berfungsi untuk menyebarkan gagasan kemajuan perempuan sekaligus menjadi sarana yang memudahkan para perempuan ataupun masyarakat lainnya dalam mentransmisikan misi-misi Poetri Mardika.
- Poetri Mardika mencoba untuk menanamkan kesadaran terhadap perempuan dalam meraih pendidikan agar tidak adanya kesenjangan dalam gender dalam melakukan setiap tindakan dan pencapaian terhadap yang dikakukan.
- Poetri Mardika meningkatkan upaya penegakan keadilan serta hak asasi perempuan dalam kehidupan. Hal ini bertujuan untuk membantu perempuan dalam menolak dengan tegas pernikahan paksa dan pernikahan di bawah umu.

### **C. Gerakan Perempuan Daerah**

Poetri Mardika dapat dikatakan menjadi organisasi pelopor bagi munculnya organisasi-organisasi perempuan yang ada di berbagai daerah, pada tahun selanjutnya berbagai organisasi ataupun perkumpulan bermunculan, baik yang didukung oleh organisasi laki-laki maupun yang terjadi secara mandiri oleh perempuan sendiri, misalnya Pawiyatan Wanito (Magelang, 1915), Percintaan Ibu Kepada Yusuf Perdana & Rinaldo Adi Pratama 100 Anak Temurun - PIKAT (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), Aisyiyah atas bantuan Muhammadiyah (Yogyakarta, 1917), Wanito Soesilo (Pemalang,

1918), Wanito Hadi (Jejara, 1919), Poteri Boedi Sedjati (Surabaya, 1919), Wanito Oetomo dan Wanito Moeljo (Yogyakarta, 1920), Serikat Kaoem Iboe Soematra (Bukit Tinggi, 1920), Wanito Katolik (Yogyakarta, 1924) (Wieringa, 1998). Secara keseluruhan organisasi-organisasi ini masih bersifat kedaerahan. Namun, pada intinya setiap organisasi perempuan saat itu bertujuan untuk dapat menyesuaikan posisi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan meningkatkan pendidikan perempuan sebagai sebuah strategi dasar (Soetjipto, 2005). Di Sumatera berdiri organisasi pergerakan wanita antara lain KAS (Kerajinan Amai Setia) yang didirikan Tahun 1914, Keutamaan Istri di Medan, Istri Sumatera, PARMi (Partai Muslimin Indonesia) Bagian Istri, Persatuan Istri Andalas, dan sebagainya. Di Sulawesi berdiri organisasi-organisasi wanita antara lain PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya) di Manado tahun 1917, Sarekat Rukun Istri di Makassar, dan sebagainya. Di Kalimantan berdiri organisasi Wanito Kencono. Di Bali berdiri organisasi Perukunan Istri Denpasar. Selanjutnya, ada Isteri Sedar yang didirikan pada Tahun 1930 di Bandung oleh Suwarni Pringgogidgo. Isteri Sedar adalah organisasi perempuan yang aktif dalam perjuangan politik. Dalam kongresnya Tahun 1932, Isteri Sedar menyatakan diri ingin memperbaiki status perempuan Indonesia dengan adanya perjuangan kemerdekaan. Ide awalnya tidak adanya kesamaan hak wanita dan laki-laki jika tidak adanya kemerdekaan, "Hanya Indonesia yang merdeka oleh usaha besar-besaran kaum laki-laki dan perempuan yang bersatu padu yang akan sanggup memberikan persamaan hak dan tindakan kepada rakyat Indonesia". Selain beberapa organisasi bentukan perempuan Indonesia saat itu, juga terdapat kongres perempuan Indonesia yang mana secara garis besar mempunyai tujuan yang sama yakni mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan perempuan Indonesia dibawah perbudakan kolonial Belanda saat itu.

#### **D. Pergerakan Pemuda**

##### **1. Dinamika Pergerakan Pemuda Tahun 1908-1928**

Pada abad ke-19, Indonesia berada dalam cengkraman penjajahan Belanda yang telah berlangsung selama berabad-abad. Golongan tua atau para tokoh masyarakat pada saat itu telah berusaha melawan penjajahan Belanda, namun seringkali upaya tersebut mengalami kegagalan. Perlawanan yang terjadi seringkali berujung pada kerugian besar bagi rakyat Indonesia, baik dalam bentuk krisis ekonomi maupun korban jiwa akibat peperangan. Melihat pengalaman tersebut, generasi muda pada masa itu mulai sadar akan keadaan yang tidak berubah-ubah dan terus-menerus dirundung oleh penjajahan Belanda. Mereka merasa perlu melakukan sesuatu untuk mengubah nasib bangsa dan memperbaiki kondisi Indonesia yang tertindas. Oleh karena itu, para pemuda berusaha mencari cara baru dan solusi yang lebih efektif dalam melawan penjajahan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh para pemuda adalah dengan mengadopsi aksi-aksi yang lebih modern dan terorganisir. Mereka menyadari pentingnya memiliki organisasi yang solid dan terstruktur untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Salah satu contohnya adalah berdirinya organisasi Budi Utomo yang dipelopori oleh para pemuda. Melalui organisasi-organisasi semacam ini, kesadaran akan pentingnya perlawanan terhadap kolonialisme Belanda semakin meningkat di kalangan rakyat Indonesia. Pemuda-pemuda ini menjadi agen perubahan yang gigih dan berani, serta menginspirasi orang-orang di sekitar mereka untuk turut berjuang melawan penindasan dan untuk kemerdekaan bangsa. Dengan semakin sadarnya rakyat terhadap penjajahan, gerakan perlawanan nasional semakin menguat dan menjadi lebih terorganisir.

Setelah terinspirasi oleh perjuangan Budi Utomo, para pemuda dari berbagai daerah yang datang ke Batavia mulai merasakan pentingnya untuk bersatu dalam suatu perhimpunan. Mereka menyadari bahwa hidup bersama dan bergerak bersama memiliki kekuatan yang lebih besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sebagai

hasilnya, berbagai organisasi pemuda pun bermunculan, seperti Jong Java (JJ-1916), Jong Sumateranen Bond (JSB-1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Roekoen (SR-1919), Jong Batak Bond (JBB-1925), Jong Islamieten Bond (JIB-1925), dan lain sebagainya.

Organisasi-organisasi ini didasarkan pada keberadaan daerah asal para anggotanya, namun secara bersama-sama membawa semangat persatuan dalam perjuangan nasional. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai kemerdekaan, diperlukan persatuan antar-daerah yang kuat. Inilah yang kemudian menjadi landasan terbentuknya perkumpulan yang lebih besar dengan basis kebangsaan, yaitu Indonesia Muda. Indonesia Muda menjadi wadah bagi para pemuda dari berbagai daerah untuk bersatu dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Pada tahun 1928, semangat persatuan dan cita-cita untuk merdeka telah menyeluruh di berbagai aspek politik pergerakan nasional Indonesia. Rasa kebangsaan yang kuat mulai dirasakan oleh semua kelompok dalam gerakan perjuangan, menandakan bahwa semakin banyak orang yang merasa sebagai bagian dari satu bangsa Indonesia yang besar. Kongres pemuda II pada 28 oktober 1928 yang melahirkan suatu peristiwa yang sangat besar pengaruhnya terhadap pergerakan nasional Indonesia. Peristiwa itu dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda yang dicetuskan oleh golongan pemuda, dimana dalam peristiwa tersebut memperoleh kesepakatan bersama yaitu adanya satu tanah air, satu bahasa, dan satu bangsa (Suhartono, 1994: 99). Melalui peristiwa sumpah pemuda, secara terus menerus rakyat Indonesia mengobarkan semangat persatuan untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda. Ide persatuan menciptakan suatu kesadaran nasional bagi pemuda Indonesia untuk terus berperan dalam kegiatan organisasi pemuda pada masa pergerakan nasional. Dinamika pergerakan pemuda selama masa pergerakan nasional dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang aspek pendidikan, politik, sosial budaya, dan sosial ekonomi.

#### a. Pendidikan

Pendidikan di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda dimulai dengan kebijakan politik etis atau politik balas budi pada tahun 1900. Kebijakan ini terdiri dari bidang irigasi, transmigrasi, dan pendidikan, namun tujuannya tidak untuk memajukan rakyat Indonesia tetapi juga untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Sistem pendidikan yang didirikan oleh Belanda pada waktu itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengelola produksi, bukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia. Sekolah-sekolah mulai didirikan, baik untuk kalangan priyayi maupun rakyat biasa, dengan dua jenis bahasa pengantar, yaitu bahasa Melayu atau bahasa daerah, serta bahasa Belanda. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan ini berkembang menjadi sekolah-sekolah seperti Volk School (sekolah desa) dan Vervolg School (sekolah lanjutan), yang kemudian menjadi pondasi bagi pendidikan lanjutan seperti MULO dan AMS. Pelajaran Bahasa Belanda mulai diajarkan di sekolah-sekolah kelas satu, membuka peluang bagi anak-anak golongan atas Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun mendapat pendidikan Belanda, para pemimpin pergerakan nasional tidak puas, lalu mereka mendirikan sekolah-sekolah swasta yang lebih sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Pendidikan swasta ini umumnya didasarkan pada pengajaran agama Islam, karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Pesantren-pesantren menjadi pusat pendidikan bagi kaum muslimin Indonesia yang gigih menentang penjajahan Belanda. Pertemuan antara pemuda-pemuda pelajar dari berbagai daerah dengan tujuan yang sama, yaitu melawan penjajahan Belanda dan memajukan bangsa Indonesia, menjadi pemicu timbulnya kesadaran nasional di kalangan pemuda. Mereka tergerak untuk

membentuk gerakan pemuda yang bertujuan melepaskan bangsa Indonesia dari penderitaan dan keterbelakangan yang disebabkan oleh pemerintahan kolonial Belanda

#### b. Sosial Budaya

Pemuda merupakan elemen vital dalam kehidupan masyarakat, namun juga menjadi beban sekaligus harapan. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Salah satu kelebihan utama pemuda adalah semangatnya yang luar biasa. Mereka memiliki kekuatan dalam semangat untuk bergerak, berubah, dan memberikan kontribusi bagi integritas diri serta lingkungan sekitarnya. Masa muda juga dikenal sebagai masa yang kaya akan idealisme, yang tercermin dalam semangat perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Namun demikian, pemuda juga memiliki kekurangan yang signifikan, terutama dalam hal emosionalitas dan temperamentalitas dalam bertindak. Faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan, dan kondisi ekonomi turut mempengaruhi sifat ini. Selain itu, perbedaan budaya dan kebiasaan antara pemuda dari berbagai daerah juga menjadi faktor penentu. Sebagai contoh, pemuda Jawa dan Sumatera memiliki karakteristik yang berbeda. Pemuda Jawa, misalnya, memiliki tradisi dan sikap yang terbagi dalam beberapa tingkatan, dengan sikap utama yang ditekankan adalah rasa hormat. Dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan serta memaksimalkan potensi pemuda, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan inklusif yang memperhitungkan keragaman budaya dan kondisi sosial ekonomi. Dengan demikian, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, yaitu menuruti dan mentaati keinginan orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya dari pada pemuda itu.

#### c. Sosial Ekonomi

Pada awal abad ke-20, pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia lebih fokus pada eksploitasi sumber daya alam, terutama melalui sistem perkebunan. Hasil-hasil perkebunan seperti tebu, kopi, lada, teh, dan tembakau harus diserahkan kepada pemerintah Belanda, sementara rakyat Indonesia juga harus membayar pajak. Sistem tanam paksa yang diperkenalkan di bawah pimpinan Van den Bosch pada tahun 1831 menjadi salah satu bentuk eksploitasi ini. Penderitaan rakyat Indonesia semakin meningkat seiring berjalannya waktu karena kebijakan eksploitatif pemerintahan kolonial Belanda terhadap ekonomi Indonesia. Pasca Perang Dunia I (1914-1918), hubungan antara Belanda dan Indonesia semakin tegang. Krisis ekonomi yang timbul pada tahun 1921, serta krisis perusahaan gula sejak 1918, menyebabkan pemerintah melakukan pengawasan terhadap perusahaan swasta dan kaum nasionalis memperjuangkan otonomi. Krisis ekonomi ini berdampak negatif terhadap kondisi politik dan ekonomi di Hindia Belanda, memaksa perekonomian Indonesia terjerumus ke dalam penderitaan selama beberapa tahun. Keadaan ini menyebabkan pemerintah kolonial Belanda mengambil langkah-langkah untuk mengatasi krisis, seperti pengurangan tenaga kerja, pemotongan gaji, dan penghematan pengeluaran pemerintah. Dalam menghadapi situasi tersebut, gerakan pergerakan nasional semakin intensif melakukan koordinasi, terutama di kalangan pemuda, untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda. Berbagai organisasi modern yang dipelopori oleh pemuda mulai muncul, dengan tujuan mensejahterakan rakyat Indonesia, terutama dalam bidang ekonomi.

#### d. Politik

Dampak terjadinya krisis ekonomi tahun 1921 kaum pergerakan nasional menjalankan aksitidak bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda dalam mencapai Indonesia merdeka. Usaha untuk membina persatuan dan kesatuan dilakukan dengan intensif di kedua negara. Saat itu pengaruh para komunis sangat kuat dan menentang kekuasaan pemerintah Belanda. Akhirnya timbullah pemberontakan di Banten 1926.

pemerintah Belanda menuduh kaum Komunis sebagai dalangnya, sehingga pemerintah memperketat pengawasannya terutama dalam bidang politik dan sosial. Situasi politik seringkali menimbulkan berbagai persoalan dan pemikiran baru dikalangan pemuda terpelajar di Indonesia. situasi politik pada saat itu ialah Gagasan politik kolonial diprakarsai oleh van Dedem sebagai anggota parlemen 1891 yang selanjutnya diteruskan oleh Van Kol (golongan sosialis), van Deventer (Golongan liberalis) dan Brooschooft. Politik yang diperjuangkan untuk mengadakan desentralisasi, kesejahteraan rakyat serta efisiensi dan dikenal dengan nama Politik Etis. Adanya suatu gerakan sosial dan politik, tersedianya kondisi yang objektif, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dari dalam negeri berupa kebodohan dan kemiskinan rakyat ditengah kejayaan yang dialami oleh bangsa Belanda. Berbagai bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda terhadap rakyat Indonesia menimbulkan kesadaran bahwa penderitaanrakyat merupakan akibat kekejaman kolonialisme dan imperialisme. Pemuda-pemuda Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang kuat dengan membentuk organisasi pemuda. Pemuda Indonesia menjdikan Nasionalisme bangsa sebagai asas dan dasar dari organisasi pemuda. Dasar Pemuda Indonesia yaitu persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, maka diadakan kongres pemuda II yang melahirkan Sumpah Pemuda.

Peranan Pemuda Dalam Mencapai Integrasi Bangsa Peranan pemuda dalam pergerakan nasional Indonesia banyak berdiri organisasiorganisasi modern di Indonesia. Berawal dari berdirinya Budi Utomo yang berasaskan pada pendidikan dan kebudayaan. Budi Utomo didirikan pada 20 Mei 1908 dikenal sebagai hari Kebangkitan Nasional. Mengikuti jejak Budi Utomo, banyak pula berdiri organisasi-organisasi seperti organisasi yang bergerak dalam aspek politik seperti Sarekat Islam (SI) dan Indische Partij, organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Ahmadiyah, Al-Irsyad (Partai Arab Indonesia) dan Nahdlatul Ulama (Suhartono, 1994: 43), organisasi wanita dan organisasi pemuda. Perjuangan serta peranan pemuda baik dalam organisasi dalam negeri maupun perjuangan pemuda di Belanda serta akhirnya menuju pada penyatuan pemuda-pemuda Indonesia yang di tuangkan dalam Sumpah Pemuda. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kesadaran nasionalisme bangsa Indonesia.

- Periode Tahun 1908 pertama, Jong Sumatra Bond Pada tanggal 9 Desember 1917 lahirnya organisasi pemuda dari Sumatera bernama "Jong Sumatranen Bond". Diantara para pemuda dari Sumatera tersebut terdapat Moh. Hatta dan Moh. Yamin. Kedua pemuda ini akhirnya terpilih sebagai pemimpin dalam organisasi pemuda itu. Kedua, Jong Java Pada tanggal 12 Juni 1918 nama Tri Koro Dharmo diubah namanya menjadi "Jong Java". Selanjutnya diikuti pemuda-pemuda dari daerah lain dengan mendirikan organisasi pemuda sesuai dengan asal nama daerahnya. Sehingga muncul organisasi pemuda Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Minahasa, Jong Ambon, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Betawi, Timoresche Jongeren Bond, dan sebagainya. Ketiga, Jong Islamieten Bond Pemuda-pemuda kedaerahan juga bergerak dalam bidang agama khususnya agama Islam, maka berdirilah organisasi pemuda dengan pandu agama Islam pada Tahun 1924. Organisasi ini didirikan oleh R. Moh. Cahya dan didukung oleh H. Agus Salim. Keempat, Kongres Pemuda Pertama Pada tanggal 30 April - 2 Mei 1926 berlangsunglah kongres pemuda pertama, tetapi kongres ini tidak membuahkan hasil dan terutama masalah 'fusi" (penggabungan) organisasi pemuda menjadi satu wadah dan masalah "bahasa persatuan". Dengan demikian organisasi pemuda masih bersifat kedaerahan dan jumlahnya cukup banyak.kelima, Perhimpunan Pelajar Indonesia Berdirilah sebuah organisasi pada tahun 1926 di Jakarta di bawah pimpinan Moh. Abdullah Sigit. Para pemuda dari berbagai organisasi kedaerahan mencoba untuk menggabungkan berbagai aspirasi dan pendapat, agar segala perbedaan suku, budaya



(adat), kepercayaan maupun agama, tidak menjadi permasalahan.

- Periode tahun 1928 teretuslah “Sumpah Pemuda” dari hasil Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928. Para pemuda dalam generasi ini sudah berani menggunakan pemikiran politik secara terbuka.
- Periode tahun 1945 ditandai dengan “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia” tanggal 17 Agustus 1945 di Gedung Pegangsaan Timur No.56 ( Jl. Proklamasi No.26 Jakarta). Pergerakan pemuda berjalan seiring dengan pergerakan nasional yang banyak dilakukan oleh pergerakan pemuda nasional. Oleh karena itu, uraian tentang perjuangan pemuda pada periode ini, akan disatukan dengan uraian tentang peranan organisasi politik.

#### **E. Urgensi Organisasi Perempuan dan Pemuda dalam Pergerakan Nasional**

Menurut Cahyanti (2014), Perempuan dan pemuda dalam pedoman pergerakan nasional mempunyai peranan yang sangat penting dan saling kalah berarti Adapun peranan-peranan tersebut dapat ditinjau dari berbagai sektor kehidupan manusia baik dalam sektor pendidikan sosial ekonomi politik maupun kebudayaan. dalam strukturalnya tersendiri perempuan dalam pergerakan nasional lebih mengarah pada citra untuk menjadikan hak dan martabat mereka yang kemudian dalam pelaksanaan dan penerapannya mereka juga memperjuangkan hak asasi manusia kesamaan derajat serta adanya implementasi kehidupan nyata terkait kebebasan berpolitik dan pemerintah. persamaan hak dan martabat ini juga selalu diperjuangkan oleh perempuan nasional di kala itu untuk mendapatkan pengakuan secara gender dan memiliki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sementara dalam perjuangan pemuda Indonesia maka telah jelas bahwasanya kehidupan mereka telah terjalin dengan cerita historis yang sangat panjang. Hal ini terbukti dengan adanya implementasi sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober. Adapun perjuangan yang dilakukan oleh pemuda Indonesia di kala itu diawali dengan adanya atau berdirinya organisasi Budi Utomo pada Tahun 1908 yang kemudian dilanjutkan dengan berbagai perjuangan lain dan berdirinya organisasi-organisasi resmi yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Adapun kesadaran yang dilakukan oleh para pemuda ini dilatarbelakangi oleh adanya pola pikir mereka yang semakin berkembang dengan adanya implementasi dan pengetahuan terkait pentingnya kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebelum Indonesia menjadi negara utuh yang merdeka Indonesia memiliki berbagai pergerakan dan perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu baik dari golongan tua, pemuda maupun wanita atau perempuan. Titik awal pergerakan secara resmi di Indonesia (Nusantara) diawali dengan adanya organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908. Gelora Budi Utomo yang memperjuangkan terkait hak - hak kemerdekaan juga menghidupkan semangat perjuangan para wanita atau perempuan. Adapun tokoh serta organisasi perempuan yang memperjuangkan hak dan martabat serta pergerakan kemerdekaan Indonesia antaranya yaitu R.A Kartini, Poetri Mardhika, gerakan perempuan daerah, dan lain-lain. Setiap organisasi-organisasi tersebut memiliki tujuan serta program guna mengembangkan dirinya dalam suasana politik dan martabat wanita. Program-program itu meliputi: hak-hak wanita, hak-hak anak, hak-hak demokrasi, kemerdekaan nasional yang penuh; dan perdamaian. Selain pergerakan yang dilakukan oleh para perempuan atau wanita Indonesia. Perjuangan serta pergerakan lain juga dilakukan oleh golongan pemuda Nusantara. Dinamika waktu dalam pergerakan pemuda masa pergerakan nasional Indonesia dibagi menjadi tiga periode waktu, yakni periode Tahun 1908, periode waktu 1928, dan periode waktu 1945. Adapun organisasi nya terdiri atas beberapa

organisasi pergerakan antaranya yaitu Budi Oetomo, Tri Korodarmo, Jong Sumatranen Bond, Jong Java, dan lain-lain. Pergerakan organisasi ini memiliki cita-cita untuk memperjuangkan serta meraih hak-hak kemerdekaan Indonesia. Pergerakan nasional ini merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat untuk melepaskan diri dari penjajah, pergerakan-pergerakan ini mulai muncul sejak adanya kesadaran akan kebebasan yang selama ini di cita-citakan oleh bangsa Indonesia.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Djoned, M., & Nugraho, N. (2008). Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (+ 1900–1942)(Edisi Pemutahiran). Jakarta: Balai Pustaka.
- Leirissa R.Z. cs, Sejarah Pemikiran Tentang Sumpah Pemuda, proyek IOSN, Jakarta, 1987.
- Manus, M. P. B., & Nurliana, N. (1985). Peranan wanita Indonesia di masa perang kemerdekaan, 1945-1950. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Nurliana, N., Manus, M. P. B., Ohorella, G. A., & Irsyam, T. W. (1986). Peranan wanita Indonesia di masa perang kemerdekaan 1945-1950.
- Ohorella, G. A., Sutjiatiningsih, S., & Ibrahim, M. (1992). Peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pertiwi, C. Y. E. (2013). PERANAN PEMUDA DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1908–1928.
- Sartono· Kartodirdjo cs, Sejarah Nasional Indonesia V, Depdikbud, Proyek IDSN, 1982/1983.